

**Dr. Patmawati, M.Ag.
Elmansyah, M.S.I.**

Sejarah & Eksistensi
TASAWUF
di Kalimantan Barat

Editor: Dr. Dwi Surya Atmaja, MA



Sejarah dan Eksistensi
TASAWUF di Kalimantan Barat

Penulis:

Dr. Patmawati, M.Ag

Elmansyah, M.S.I

Editor: Dr. Dwi Surya Atmaja, MA

Desain Cover, Setting:

Fahmi Ichwan

Diterbitkan oleh:

IAIN Pontianak Press

Jl. Soeprapto No 19 Pontianak

Cetakan Pertama, November 2019

Dimensi : 160 mm x 240 mm

Halaman : x + 234 hlm

ISBN 978-623-7167-81-5

SELAYANG PANDANG ISI BUKU

PENULISAN buku ini bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh kedua peneliti, dengan judul, “Melacak Akar Sejarah dan Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat”. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang bagaimana sejarah tasawuf di Kalimantan Barat; eksistensinya dan pengaruhnya pada kehidupan beragama masyarakat sejak awal penyebaran Islam hingga saat ini. Buku yang merupakan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka dan kajian selanjutnya mengenai pola dakwah sufistik yang dikembangkan oleh para ulama di Kalimantan Barat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan penelusuran kepustakaan terlebih dahulu untuk menemukan bahan awal mengenai keberadaan tasawuf di Kalimantan Barat. Kemudian, peneliti melakukan pengamatan di berbagai markas pembelajaran tasawuf yang ada sekaligus melakukan wawancara kepada pimpinan/pengurus/jama'ah yang dapat ditemui di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *snowballing*, dari satu tempat ke tempat yang lain. Data kepustakaan dipadukan dengan data lapangan, untuk kemudian dianalisis secara kritis mengenai keabsahan data yang terkumpul. Selanjutnya dilakukan penulisan kronologis sejarah

tasawuf berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya secara bersamaan dengan penampilan (display data).

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan, peneliti menemukan beberapa point penting mengenai sejarah dan eksistensi tasawuf di Kalimantan Barat sebagai berikut: 1) Eksistensi tasawuf diketahui sejak datangnya Syeikh Hussein al-Qadri di Negeri Matan, Ketapang; 2) Perkembangan Tasawuf dimulai sejak murid-murid Syeikh Ahmad Khatib Sambas pulang dari haji dan mengajarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Ajaran Syeikh Ahmad Khatib Sambas melalui murid-muridnya ini tidak berlangsung lama, karena ketika mereka wafat, ajaran itu tidak banyak bisa dikembangkan lagi. Kemunculan tokoh-tokoh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dari luar Kalimantan Barat, cukup berhasil menumbuhkan kembali semangat bertasawuf, akan tetapi itu pun tidak berlangsung lama. Belakangan, muncul Syeikh Jayadi M. Zaini di Sambas, yang berusaha membangkitkan kembali kejayaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah; 3) Banyak tarekat-tarekat lain yang juga eksis dan berkembang di Kalimantan Barat, seperti: Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyyah, Tarekat Haq Naqsyabandiyah, Tarekat Al-Mu'min, Tarekat Shiddiqiyah dan Tarekat Sammaniyah; 4) Keberadaan tarekat-tarekat di Kalimantan Barat memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kehidupan beragama masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh 3 (tiga) indikator, yaitu: *Pertama*, diterimanya Islam dengan baik di masyarakat yang sebelumnya sudah beragama; *Kedua*, sikap toleransi beragama yang tinggi di Kalimantan Barat; *Ketiga*, Islamisasi budaya leluhur yang masih berkembang dengan tanpa mengurangi nilai-nilai budaya yang ada.

Kata Kunci: *Sejarah Tasawuf, Eksistensi Tasawuf, Tarekat di Kalbar.*

KATA PENGANTAR

PUJI Syukur kehadiran Allah SWT, atas karunia kesehatan lahir dan batin bagi para penulis buku ini, sehingga penulisannya dapat diselesaikan, meski dengan susah payah akibat kesibukan yang luar biasa di akhir-akhir tahun. Shalawat dan salam senantiasa tersanjungkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, atas pelita yang dipancarkannya sejak 15 abad silam, sehingga para peneliti turut menemukan dunia yang terang benderang di pojok Pualam Ilmu Pengetahuan, IAIN Pontianak tercinta.

Pada kesempatan ini, para peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya penelitian ini, khususnya kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Pontianak, melalui LP2M, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini atas biaya dari dana DIPA LP2M IAIN Pontianak.
2. Bapak Mantan Dekan FUAD (Dr. Samsul Hidayat, MA), yang selalu memberikan kebebasan kepada kami para Dosen untuk bergerak dan berkarya, meski terkadang banyak jam mengajar yang tertinggalkan dan harus menggantinya di lain waktu.
3. Bapak Sukardi (Ketua LP2M), yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti agar terus berkarya, termasuk para

pimpinan di LP2M lainnya, Pak Imron, Pak Setia, Pak Mulyadi, dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan semuanya dalam pernyataan ini.

4. Teman-teman di kantor yang selalu membuat peneliti bersemangat untuk berkarya.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas apa yang telah mereka lakukan kepada peneliti selama ini dengan balasan yang setimpal, dengan karunia yang tiada tara. Amin.

Penelitian ini tentu saja bukanlah hasil karya yang tanpa cacat cela, karenanya peneliti sangat berharap ada tegur sapa dari para pembaca yang budiman, demi perbaikan penelitian ini ke depan. Kemudian, atas kesediaannya, peneliti ucapkan terima kasih. Salam!

Pontianak, November 2018

Para Peneliti.

DAFTAR ISI

SELAYANG PANDANG ISI BUKU	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
Gambaran Awal	1
Literatur Terdahulu	8
Kerangka Teori	11
Metodologi Penelitian	14
Pokok-pokok Kajian	23
BAB II	
LINTASAN SEJARAH TASAWUF DUNIA	25
A. Asal Usul Tasawuf	25
1. Tasawuf pada Masa Rasulullah SAW	32
2. Tasawuf pada Masa Sahabat	34
3. Tasawuf pada Masa Tabi'in dan Tabi'it- Tabi'in	36
B. Tasawuf di Dunia Islam	38
1. Pengertian Tasawuf	38
2. Sejarah Perkembangan Tasawuf	39
3. Tasawuf dan Tarekat	43

C. Maqamat dan Ahwal Sebagai Inti Ajaran Tasawuf	57
D. Tasawuf di Indonesia	63
1. Tasawuf di Jawa	67
2. Tasawuf di Sumatera	68
3. Tasawuf di Sulawesi	70
4. Tasawuf di Kalimantan	71
BAB III	
FAKTA TASAWUF DI KALIMANTAN BARAT	75
A. Sekilas Tentang Kalimantan Barat	75
1. Geografis	76
2. Demografis	79
B. Masuknya Ajaran Tasawuf ke Kalimantan Barat	81
1. Jalur Luar Negeri	82
2. Jalur Dalam Negeri	84
C. Pusat-pusat Penyebaran Ajaran Tasawuf di Kalimantan Barat	87
1. Kerajaan Matan	87
2. Kerajaan Mempawah	90
3. Kerajaan Kubu	92
4. Kerajaan Sambas	95
5. Kerajaan Jongkong	96
D. Bukti Otentik Tasawuf Kalimantan Barat	98
1. Pola Dakwah Para Ulama di Kalimantan Barat	98
2. Manuskrip-manuskrip Kuno Berbahasa Melayu/Arab	101
E. Metamorfosa Tasawuf di Kalimantan Barat	112
1. Masa Pengenalan	121
2. Masa Pertumbuhan Tarekat	125
3. Masa Pengembangan Ajaran Tarekat	127
4. Masa Pemurnian Ajaran Tarekat	127
5. Masa Pemantapan Ajaran Tarekat	128

F. Tasawuf di Kalimantan Barat Era Kontemporer...	129
BAB IV	
SEJARAH TASAWUF DI KALIMANTAN BARAT	151
A. Tasawuf di Kalimantan Barat	151
1. Pintu Masuk dan Asal Tasawuf di Kalimantan Barat	153
2. Akar Tasawuf Kalimantan Barat	160
B. Perkembangan Tasawuf di Kalimantan Barat	165
BAB V	
EKSISTENSI TASAWUF DAN PENGARUHNYA DI KALIMANTAN BARAT	205
A. Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat	205
B. Pengaruh Tasawuf di Kalimantan Barat	209
1. Keterimaan Islam pada Masyarakat yang Sudah Beragama	211
2. Toleransi Masyarakat antar Etnis	212
3. Budaya Islam Masyarakat	213
BAB VI	
PENUTUP	215
A. Kesimpulan	215
B. Keterbatasan Penelitian	218
C. Saran Perbaikan dan Rekomendasi	219
DAFTAR PUSTAKA	221
Tentang Penulis	231

BAB I

PENDAHULUAN

A. Gambaran Awal

Indonesia merupakan Negara dengan penduduk muslim terbesar dunia. Islam Indonesia tidak sepenuhnya sama dengan di Negara lainnya. Islam di negeri ini memiliki coraknya tersendiri dengan prototipe tasawuf yang unik. Banyak fakta sejarah yang menunjukkan bahwa Islam Indonesia adalah Islam tasawuf (Islam yang bercorak sufistik)¹. Fakta bahwa sejak masuknya Islam ke Indonesia telah tampak unsur tasawuf mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat, bahkan hingga saat ini nuansa tasawuf masih terlihat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman keagamaan sebagian kaum muslim Indonesia, terbukti semakin maraknya kajian Islam di bidang ini dan juga gerakan tarekat mukhtabarah yang masih berpengaruh di masyarakat².

Ajaran tasawuf (dengan berbagai coraknya) dipandang lebih menarik dan mudah untuk diterima oleh masyarakat. Menurut M. Sholihin, hampir semua daerah yang pertama memeluk Islam bersedia menukar kepercayaannya, karena

¹ Elmansyah, "Dakwah Sufistik di Era Digital", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.10 No. 1 Tahun 2016, hlm. 61.

² Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 1.

tertarik pada ajaran tasawuf yang diajarkan para mubaligh pada saat itu³. Azyumardi Azra menambahkan bahwa tasawuf yang pertama kali menyebar dan dominan di Nusantara adalah yang bercorak falsafi, yakni tasawuf yang sangat filosofis dan cenderung spekulatif seperti *al-ittihad* (Abu Yazid Al-Bustami), *Hulul* (Al-Hallaj) dan *wahdah al-wujud* (Ibn ‘Arabi). Dominasi tasawuf falsafi terlihat jelas pada kasus syekh Siti Jenar yang dihukum mati oleh Wali Songo karena dinilai menganut paham tasawuf yang sesat.⁴

Diskusi tentang keberadaan tasawuf di Nusantara berkaitan erat dengan pengkajian proses asimilasi di kawasan ini. Asimilasi Islam dengan keyakinan masyarakat setempat, yang pada awalnya memang telah memiliki agama tersendiri, yakni Hindu-Budha. Banyaknya kemiripan ajaran tasawuf dengan ajaran agama asli masyarakat nusantara, ditambah dengan akhlak dan toleransi yang tinggi para da’i, membuat masyarakat asli menjadi tertarik dan berbondong-bondong memeluk Islam. Tidaklah berlebihan, jika dikatakan bahwa tersebar luasnya Islam di kepulauan Nusantara sebagian besar adalah karena jasa para sufi. Dengan demikian, tasawuf memegang peran penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Sebagaimana diungkapkan oleh A.H. John, bahwa para sufi pengembara-lah yang paling utama melakukan penyiaran Islam di Nusantara ini. Para sufi berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara, setidaknya sejak abad ke-13 Masehi. Faktor utama keberhasilan konversi agama adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dan

³ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 179.

⁴ Azyumard Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 35.

kontinuitas Islam, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal⁵.

Argumen John ini diperkuat dengan literatur lokal yang mengaitkan pengenalan Islam ke Nusantara ini dengan guru-guru pengembara dengan karakteristik sufi yang kental. Otoritas karismatik dan kekuatan magis yang dimiliki guru sufi membuat para ulama tasawuf dapat mengawini putri-putri bangsawan. Keturunan mereka mengalir darah bangsawan sekaligus aura keilahan atau kharisma keagamaan.

Karakteristik lebih rinci dari para sufi pengembara tersebut adalah sebagai berikut:

“Mereka adalah para penyiar (Islam) pengembara yang berkelana di seluruh dunia yang mereka kenal, yang secara sukarela hidup dalam kemiskinan; mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tarekat yang mereka anut; mereka mengajarkan teosofi sinkretik yang kompleks, yang umumnya dikenal baik orang-orang Indonesia, yang mereka tempatkan ke bawah (ajaran Islam), (atau) yang merupakan pengembangan dari dogma-dogma pokok Islam; mereka menguasai ilmu magis, dan memiliki kekuatan yang menyembuhkan; mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam, dan menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra-Islam dalam konteks Islam.”⁶

⁵ A.H John, *Islan in South Asia* (London: Oxford University Press, 1965), hlm. 166.

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 14-15.

Berdasarkan keterangan Azyumardy Azra di atas, jelas bahwa para ulama (da'i) yang menyebarkan Islam di Nusantara memiliki beberapa karakteristik yang khas, yaitu:

Pertama, Mereka adalah para pengembara yang berkelana dari satu wilayah ke wilayah lain di berbagai tempat yang mereka jalani. Sebagai pengembara, maka mereka sudah siap dengan berbagai kemungkinan yang terjadi di tempat yang mereka datangi. Tujuan utamanya adalah untuk menyebarkan ajaran Islam, bukan yang lain. Sehingga, mereka tidak terpukau pada harta benda yang mereka peroleh atau pun kedudukan yang didapatkan di daerah pengembaraan. Karakteristik yang tidak tergiur kepada kehidupan duniawi itu pulalah yang membuat mereka dihormati, disegani dan dapat diterima oleh masyarakat di mana pun mereka berada.

Kedua, untuk bertahan hidup, mereka dekat dengan para kelompok dagang, dan mereka pun berdagang sebagai upaya mandiri (tidak bergantung kepada orang lain). Barang-barang dagangan mereka diperoleh dari para pengrajin langsung untuk dijual di tempat pengembaraan. Kedekatan dengan para pengrajin dan pedagang ini memuat mereka dapat hidup mandiri, dan memiliki jaringan yang luas.

Ketiga, mereka mengajarkan Islam yang bersifat menyatu (tidak menentang, memberangus) dengan budaya masyarakat sekitar. Inilah yang sering disebut sebagai sikretisme. Meski sebenarnya, bisa jadi mereka hanya ingin bisa diterima terlebih dahulu oleh masyarakat sekitar, tanpa adanya penolakan yang berarti, sehingga perlahan tapi pasti, mereka dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada budaya dan adat istiadat setempat. Hal ini masuk akal, mengingat masyarakat nusantara sebelumnya telah memiliki peradaban yang tinggi. Kemampuan untuk mix antara barang jadi dengan barang jadi, bukanlah hal mudah. Dibutuhkan

kemampuan ekstra, agar tidak terjadi kesalahan yang fatal. Itulah yang dilakukan oleh para ulama terdahulu di nusantara.

Keempat, umumnya mereka menguasai ilmu magis. Sebenarnya ilmu magis yang mereka miliki bukanlah sepenuhnya ilmu magis yang biasa dipahami oleh kebanyakan orang, melainkan sebuah hakikat dari keyakinan. Dalam Islam, ada istilah *ma'unah*, yaitu suatu kelebihan yang diberikan kepada orang-orang yang bertakwa dan berserah diri. Kekuatan magis yang dimiliki, murni merupakan pemberian dari Allah secara spontan, dan kadang tidak bisa diulang. Ini adalah kekuasaan dan kehendak Allah SWT untuk melindungi orang-orang yang dikasihi-Nya. Daya magis ini kemudian berhadapan dengan budaya masyarakat nusantara yang memang memiliki kebiasaan menggunakan kekuatan magis. Pada masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *Ngelmu*.

Kelima, kemampuan untuk mengakui keberadaan orang lain (Jawa: *Ngewongke*), dengan cara menciptakan kontinuitas keberadaan mereka dengan nilai-nilai Islam, menjadi kekuatan tersendiri bagi mereka untuk dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

Keenam, umumnya mereka yang datang ke nusantara memiliki hubungan dengan perkembangan tasawuf di berbagai penjuru dunia. Atau paling tidak, dalam perjalanan mereka, pernah bersentuhan dengan dunia tasawuf yang berkembang di berbagai wilayah dunia. Sehingga, karakteristik para sufi, melekat pada diri mereka. Karakteristik para sufi yang paling mencolok antara lain: 1) tidak terpaut kepada dunia; 2) senantiasa mengutamakan hakikat; 3) memandang bahwa semua agama adalah sama, berasal dari satu Tuhan yang sama, yaitu Allah SWT (*wahdat al-Adyan*); dan, 4) senantiasa ingin dekat dengan Tuhan-nya.

Keenam karakteristik tersebut menjadi ciri khas para da'i yang datang ke Nusantara untuk menyebarkan ajaran Islam pada masyarakat yang sebelumnya sudah beragama dan berbudaya, serta memiliki adat istiadat yang khas. Itulah sebabnya, mereka dapat diterima dengan baik, tanpa ada gejolak yang berarti di masyarakat di mana mereka berada. Karakteristik tersebut, selalu dibawa ke mana pun mereka pergi mengembara. Sejarah mencatat, melalui karakteristik semacam ini, para ulama tersebut berhasil mengislamkan Nusantara.

Demikian pula di Kalimantan Barat, sebagai bagian dari Nusantara yang agung, kesamaan sejarah memiliki peranan penting untuk menyatukannya dalam bingkai kenusantaraan yang luas. Islam di Kalimantan Barat, tidak lepas dari akar sejarah Islam Nusantara. Termasuk di dalamnya tasawuf, di mana salah seorang tokoh besarnya berasal dari wilayah ini, yaitu: Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi, perumus ajaran tarekat Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah. Hanya saja, peran para sufi pengembara ini - khususnya di wilayah Kalimantan Barat - masih "sunyi" dalam literatur. Padahal mereka memegang peran penting dalam penyebaran Islam di wilayahnya.

Tokoh tasawuf yang paling sering diperbicangkan dalam berbagai literatur yang ada, yang berasal dari wilayah Kalimantan Barat hanya Ahmad Khatib al-Sambasi. Padahal, tokoh-tokoh lain yang tak kalah penting perannya di Kalimantan Barat itu cukup banyak, antara lain: Habib Husein al-Qadri. Habib Husein adalah seorang pendakwah yang aktif dan 'arif dalam bidang agama: ahli fiqh dan tasawuf⁷. Habib Husein berdakwah di wilayah kerajaan Matan Ketapang dan di kerajaan Mempawah.

⁷ Hermansyah, "Islam dan Budaya Lokal (Islamisasi Budaya Masyarakat Pedalaman Kalimantan Barat)" dalam Yusriadi dan Patmawati

Tokoh sufi yang juga memegang peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah Kalimantan Barat adalah Syaikh Ismail Mundu. Ia adalah *Mufti* kerajaan Kubu, (sekarang berada di wilayah Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat). Ia juga merupakan guru dari Wahid Hasyim (menteri Agama Republik Indonesia yang pertama). Ketokohnya dalam bidang tasawuf, dapat dilihat dalam karyanya yang berjudul, *Kitab Zikir Tauhidiah*⁸.

Selain kedua tokoh di atas, masih banyak tokoh lain yang memiliki peran penting dalam tasawuf, seperti: KH. Basuni Imran, KH. Abdurrani Mahmud, Abang Ahmad Thahir Imam dan lain sebagainya. Keberadaan tokoh sufi di wilayah Kalimantan Barat ini dapat juga dilacak melalui beberapa karya yang ditemukan di wilayah ini, khususnya karya-karya yang berbicara mengenai kehidupan sufi, baik yang tercantum nama pengarangnya maupun yang tak tertulis.

Salah satu naskah yang membahas persoalan tasawuf adalah Naskah Arab Melayu berbahasa Bugis, *Lontara Attorioloang ri Wajo*. Naskah ini berisi tentang tasawuf dan tarekat yang menggunakan aksara Arab-Jawi, tetapi dengan bahasa Bugis. Naskah ini diperkirakan ditulis setelah masuknya Islam di Kalimantan Barat, dan penulisnya telah mendapat pengaruh Melayu yang sangat kuat sehingga naskah berbahasa Bugis ditulis dengan aksara Arab Jawi.⁹ Naskah ini ditulis dengan dua aksara yakni aksara

(ed.), *Dakwah Islam di Kalimantan Barat*, (Pontianak: STAIN Press, 2006), hlm. 3.

⁸ Baidhillah Riyadhi, *Guru Haji Ismail Mundu: Ulama Legendaris Dari Kerajaan Kubu* (Kubu Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga, 2011), hlm. 55.

⁹ Patmawati dan Besse Wahida, "Konsep Ketauhidan Dalam Naskah Kuno *Lontara Attorioloang ri Wajo*", *Laporan Penelitian* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2017), hlm. 35-36.

lontara/bahasa Bugis dan aksara hijaiyah/bahasa Arab. Bahasan dalam naskah tersebut memang bercampur, akan tetapi tampak pada persoalan *wujud qidam* dan *baqa*, di dalamnya mengupas tentang konsep ketuhanan yang bernuansa tasawuf.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa ada banyak sekali tokoh yang menyebarkan agama Islam di Kalimantan Barat yang merupakan para ahli tasawuf. Karenanya, sangat memungkinkan bahwa penyebaran Islam di Kalimantan Barat, juga melalui ajaran tasawuf. Terlebih lagi, hingga saat ini dapat dilihat bahwa ajaran tasawuf mampu bertahan dan terus berkembang di wilayah ini. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menemukan akar sejarah tasawuf di wilayah Kalimantan Barat. Fokus kajiannya terletak pada Keberadaan Tasawuf, Perkembangan, dan Pengaruh tasawuf dalam kehidupan beragama masyarakat Kalimantan Barat.

Pokok bahasan pada buku ini terletak pada bagaimana sejarah dan eksistensi tasawuf di Kalimantan Barat yang dijabarkan dalam rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana keberadaan tasawuf di Kalimantan Barat?; 2) Bagaimana perkembangan tasawuf di Kalimantan Barat?; dan, 3) Bagaimana pengaruh tasawuf dalam kehidupan beragama masyarakat Kalimantan Barat?

B. Literatur Terdahulu

Penelitian mengenai tasawuf sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Demikian juga dengan kajian-kajian mengenai tasawuf yang tertuang dalam buku-buku, senantiasa menghiasi deretan took buku, dan termasuk sebagai buku-buku yang cukup laris di pasaran. Berbagai sudut pandang telah diteliti dan diuji oleh para penulis dan peneliti dalam menggambarkan tasawuf di Nusantara. Salah satunya adalah M. Solihin. Pada tahun 2005, M. Solihin

menulis sebuah penelitian yang berjudul, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Tulisan M. Solihin mencoba mengungkap tokoh-tokoh tasawuf dan pemikirannya di Nusantara, meliputi Aceh, Makassar dan Kalimantan. Khusus untuk Kalimantan Barat, M. Solihin menyebut tokoh sufi Ahmad Khatib As-Sambasi saja tanpa menyebut tokoh-tokoh sufi lainnya.

Khusus untuk Kalimantan Barat, ada beberapa karya ilmiah yang senada, antara lain:

Karya penelitian dari para dosen STAIN Pontianak, yaitu: Dr. Hermansyah, Erwin, M.Ag. dan Rusdi Sulaiman, M.Ag. pada tahun 2013 silam. Mereka mengkaji isi sebuah naskah yang dimiliki oleh alm. M. Zahry Abdullah, seorang pegawai kementerian agama provinsi Kalimantan Barat. Naskah tersebut diperoleh oleh M. Zahry Abdullah dari leluhurnya, yaitu: Bilal Lumbuk dari Jongkong, Kabupaten Kapuas Hulu. Penelitian ini menjadi menarik dan penting untuk diletakkan sebagai kajian pustaka awal, karena Erwin Mahrus, Hermansyah dan Rusdi Sulaiman yakin, bahwa naskah tersebut menggambarkan tentang eksistensi tasawuf di Kalimantan Barat, karenanya judul karya ilmiahnya adalah "*Tasawuf di Kalimantan Barat Berdasarkan Naskah Abdul Malik bin Haji Abu Bakar Krui*". Kajian ini masih sangat relevan untuk topik yang sedang dibahas, meskipun hanya berdasarkan satu naskah saja.

Karya ilmiah lainnya yang menarik adalah tulisan Faizal Amin pada tahun 2015. Sama halnya dengan Hermansyah, Erwin dan Rusdi, tulisan Faizal Amin (2015), perlu dikemukakan di sini. Faizal Amin mengungkap tentang eksistensi tasawuf di Semitau Kapuas Hulu, dengan judul "*Naskah Kitab Sifat Dua Puluh-Semitau: Teologi Sufistik Doktriner Dari Semitau Pedalaman Kalimantan Barat Pada Awal Abad ke-19*". Naskah *Kitab Sifat Dua Puluh-Semitau* adalah manuskrip yang berasal dari

pedalaman Kalimantan Barat pada awal abad ke-19. Teksnya mendeskripsikan konsep-konsep tauhid, tetapi tidak untuk konsumsi akal-rasional tetapi untuk hati/jiwa spiritual. Konteks naskah koleksi pribadi untuk audiens yang sangat terbatas, yaitu para *salik* yang mempelajari dan mengamalkan ajaran tasawuf jalan Nur Muhammad. Naskah *Kitab Sifat Dua Puluh-Semitau* ini merekam ajaran Islam bercorak sufistik ajaran Nur Muhammad mula-mula berkembang di pedalaman Kalimantan Barat. Teksnya menunjukkan adanya ajaran Islam bercorak sufistik yang dianut oleh masyarakat muslim suku asli Kalimantan Barat di daerah Semitau. Akan tetapi, berbicara tentang tasawuf, biasanya selalu berhubungan dengan keberadaan jaringan tarekat. Untuk tasawuf Semitau, secara khusus ia tidak menjelaskan adanya afiliasi atau relasi dengan kelompok tarekat tertentu.¹⁰

Ada satu lagi penelitian terbaru yang menggambarkan sedikit tentang tasawuf di Kalimantan Barat, yaitu penelitian Tesis Pascasarja IAIN Pontianak tahun 2018 atas nama Anita Qurrati A'yuni yang berjudul, "*Internasilasi Nilai Tawaduk Melalui Pelatihan Zikir pada Pengamal Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah Syekh Ahmad Khatib Sambas di Desa Kuala Secapah Kabupaten Mempawah*". Penelitian ini cukup banyak menceritakan tentang keberadaan pengamal tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kabupaten Mempawah. Akan tetapi fokus penelitiannya terletak pada internasilasi nilai-nilai tawaduknya saja. Meski demikian, banyak juga informasi

¹⁰ Faizal Amin, "Naskah Kitab Sifat Dua Puluh-Semitau: Teologi Sufistik Doktriner Dari Semitau Pedalaman Kalimantan Barat Pada Awal Abad ke-19", dalam: Zaenuddin & Faizal Amin (Ed.) *Proceeding International Conference On Nusantara Manuscripts* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), hlm. 62.

yang dapat diperoleh dari tesis tersebut, terutama tentang keberadaan tasawuf di Kabupaten Mempawah.

Berdasarkan data-data literatur di atas, belum ada yang membahas mengenai sejarah dan eksistensinya secara utuh. Oleh karena itu, paparan hasil penelitian ini menjadi signifikan untuk dijadikan sebagai bahan acuan, sangat dibutuhkan untuk mengkaji keberadaan, perkembangan dan pengaruh tasawuf pada masyarakat Kalimantan Barat lebih lanjut.

Pengalaman Penulis, ketika menyampaikan hasil penelitian ini di hadapan mahasiswa, dosen dan masyarakat pecinta sejarah, banyak yang menyatakan memperoleh pengetahuan baru yang selama ini tidak diketahui. Apalagi generasi millennial, umumnya mereka terkesima dengan hasil paparan penulis. Mereka baru sadar, bahwa Kalimantan Barat memiliki sejarah panjang tasawuf yang luar biasa. Bahkan ada beberapa mahasiswa yang mencoba menelusuri kembali apa yang penulis sampaikan dalam buku ini, kemudian menyampaikan kesannya kepada penulis¹¹.

C. Kerangka Teori

Penelitian sejarah yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diawali asumsi bahwa setiap perkembangan masyarakat Kalimantan Barat sebagai suatu kesatuan, mencakup berbagai unsur dan dimensi, interaksi antar penduduk pribumi dan pendatang (pedagang, dai/sufi) dapat saling mempengaruhi antara dimensi kesatuan itu. Sehubungan

¹¹ Ada lima orang mahasiswa yang berusaha menelusuri situs sejarah yang penulis sampaikan. Mereka mengunjungi makam Syeikh Muhammad Sa'ad (Pengajar dan Penyalin Kitab Al-Hikam, Ibnu Athaillah al-Sakandari dalam bahasa Melayu) di Selakau, Kabupaten Sambas. Mereka adalah Mahasiswa-mahasiswa Program Studi Ahwal al-Syakhsyah, Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam (FSEI) IAIN Pontianak, pada bulan Februari 2019, yang dipimpin oleh Ika Ayuni Lestari.

dengan ini, masalah komunikasi sangat penting karena jalur-jalur komunikasilah yang membentuk jaringan antara golongan lapisan sosial. Faktor-faktor dari luar juga memegang peranan penting melalui hubungan pelayaran dan perdagangan, baik datang dari Nusantara maupun luar Nusantara dengan menciptakan komunikasi sosial yang menimbulkan aliran besar kultural yang membawa ideologi, sistem kepercayaan, sistem politik dan berbagai unsur kebudayaan lainnya.

Sejarah pada dasarnya merupakan suatu peristiwa yang dialami oleh manusia secara individu maupun kelompok dengan meninggalkan suatu jejak baik berbentuk fisik (bangunan-bangunan, buku-buku, dan lain-lain) yang dapat dilihat atau diraba oleh manusia, dan yang berbentuk non fisik (legenda, mitos dan dongeng-dongeng) yang tersebar di dalam masyarakat. Peristiwa sejarah hanya sekali terjadi dan tidak akan pernah berulang kembali, sehingga untuk memperoleh suatu gambaran yang utuh mengenai suatu peristiwa tersebut, maka dibutuhkan sumber-sumber baik berupa dokumen maupun sumber yang harus digali pada sejumlah tokoh yang masih hidup.¹²

Frederick & Soeroto mengatakan bahwa sejarah paling tidak mengandung tiga unsur utama, yaitu: *pertama*, waktu sebagai obyek sejarah. Dengan menerapkan unsur waktu maka masa lampau akan dapat diukur secara tepat. Oleh sebab itu unsur waktu bersifat mutlak. *Kedua*, fakta baik berupa keterangan yang bersifat abstrak maupun mutlak. Fakta merupakan unsur penting guna menarik makna tertentu yang paling mendekati kebenaran dalam memahami masa lampau. *Ketiga*, kausalitas antara beberapa kejadian dalam waktu bersamaan atau berurutan. Pengungkapan

¹² Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 96.

hubungan sebab akibat akan menguraikan “kerumitan” masa lampau sehingga dapat menghasilkan pendapat tentang kaitan antara berbagai kejadian.¹³

Adapun sejarah tasawuf merupakan suatu fenomena yang menarik perhatian, bahkan banyak yang meramalkan akan menjadi trend di abad XXI. Ramalan ini cukup beralasan karena sejak akhir abad XX mulai terjadi kebangkitan spiritual di mana-mana. Munculnya gerakan spiritual ini sebagai reaksi terhadap dunia modern yang terlalu menekankan hal-hal yang bersifat material profan.¹⁴ Teknologi modern dari Barat sangat berkarakter formalistik, hirarkis-dualistik dan sentralistik.¹⁵

Fritjof Capra mengatakan bahwa “penekanan yang berlebihan pada metode ilmiah dan pada pikiran rasional analitis telah menimbulkan sikap-sikap yang antiekologis”.¹⁶ Pemikiran serupa dikemukakan oleh Gunnar Myrdal “jika teori-teori dan konsep pembangunan Barat diterapkan, maka cenderung akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi serius”.¹⁷ Salah satu contoh yang bisa diungkapkan adalah gudang penyimpanan sampah radioaktif selama rentang waktu yang agak panjang, akan mengganggu keseimbangan alam, dan lambat laun akan menyebabkan kerusakan yang luar biasa. Oleh karena itu keseimbangan dapat diperoleh hanya dengan memadukan

¹³ Triarko Nurlambang dkk., *Kajian Pemetaan Sejarah dan Nilai Budaya* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 1-2

¹⁴ M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 5.

¹⁵ Muhammad Rahmat Effendi, “Model Konservasi Hutan Berbasis Agama Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh-Garut-Jawa Barat”, *Makalah* yang dipresentasikan pada seminar nasional Asosiasi Komunikasi Penyiaran Islam di Jakarta, 2017), hlm. 2.

¹⁶ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Bentang, 1999), hlm. 34.

¹⁷ Muhammad Rahmat Efendi, *Op. Cit.*

antara pikiran rasional dengan intuisi yang telah dimiliki manusia.

Keseimbangan rasional dan intuisi dapat diperoleh manusia melalui tasawuf, karena tasawuf merupakan basis yang bersifat fitri pada setiap manusia. Ia merupakan potensi Ilahiyah yang berfungsi untuk mendesain sejarah dan peradaban dunia. Tasawuf dapat mewarnai segala aktivitas baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan. Tasawuf berfungsi sebagai alat pengendali dan pengontrol manusia, agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi yang mengarah kepada dekadensi moral dan anomali nilai-nilai, sehingga tasawuf akan mengantarkan manusia pada tercapainya *supreme morality* (keunggulan moral). Selanjutnya, tasawuf mempunyai relevansi dan signifikansi dengan problem manusia modern, karena tasawuf secara seimbang telah memberikan kesejukan batin dan disiplin syariah sekaligus. Tasawuf bisa dipahami sebagai pembentuk tingkah laku manusia melalui pendekatan tasawuf *suluki* dan bisa memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan tasawuf *falsafi*. Kedua pendekatan tasawuf ini, bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial mana pun dan di tempat mana pun. Secara fisik mereka menghadap satu arah, yaitu Ka'bah, dan secara rohani mereka berlomba-lomba menempuh jalan (*tarekat*) melewati *mmaqamat* dan *ahwal* menuju kepada kedekatan (*qurb*) dengan Tuhan yang Satu.¹⁸

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejarah

¹⁸ M. Solihin, *Op. Cit.*, hlm. 6-7.

tasawuf di Kalimantan Barat dari awal hingga masa yang paling mutakhir. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah.

Secara kualitatif, penelitian ini memiliki karakteristik yang sama dengan langkah-langkah yang ditawarkan oleh T. Ibrahim Alfian (2006) tentang Penelitian Sejarah. T. Ibrahim Alfian mengatakan bahwa, dalam penelitian sejarah menempuh langkah-langkah berikut, yaitu: *heuristik* (mencari, menemukan dan mengumpulkan bukti-bukti sejarah), kritik (menguji dan menilai otentisitas dan kredibilitas suatu bukti sejarah), *auffassung* (memahami makna atau sintesis fakta yang diperoleh melalui kritik sumber) dan *desterllung* (penulisan cerita sejarah atau penyajian dalam bentuk tertulis)¹⁹.

Dengan demikian, maka peneliti berusaha mencari, menemukan dan mengumpulkan bukti-bukti sejarah yang paling otentik, baik di lapangan maupun dalam kajian kepustakaan. Kemudian, bukti-bukti sejarah tersebut diuji dan dinilai otentisitas dan kredibilitasnya dengan cara membandingkan fakta dengan data yang diperoleh. Dilanjutkan dengan pemahaman makna atas setiap sumber data, dan kritik sumber yang diperoleh, yang pada akhirnya disajikan dalam bentuk tulisan sejarah.

2. Pendekatan Penelitian

Untuk melihat suatu objek penelitian secara detail dan akurat, maka tidak lepas dari pendekatan. Diperlukan pendekatan yang tepat, agar diperoleh data yang lebih obyektif (sesuai fakta). Oleh karena itu, dalam penelitian diambil pendekatan sejarah intelektual. Sejarah

¹⁹ Basri MS., *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktek)* Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 14.

intelektual adalah sejarah yang mempelajari etos, jiwa, ide, atau nilai-nilai yang mempengaruhi kehidupan manusia atau masyarakat bahkan bangsa dan negara, dari zaman dahulu kala hingga sekarang; sehingga ideologi menjadi dasar bagi perubahan dan perkembangan masyarakat, bangsa dan negara. Tujuannya adalah ingin memperoleh gambaran dan wawasan yang luas yang bersifat intelektual²⁰. Ada tiga jenis fakta, yang dijadikan sebagai bahan dalam mengamati sejarah intelektual, yaitu artifact (benda), socifact (hubungan sosial), dan mentifact (kejiwaan)²¹.

Berdasarkan konsepsi sejarah intelektual, maka peneliti akan berusaha mencari dan menemukan artefak, sosifak dan mentifak yang berhubungan dengan sejarah tasawuf di Kalimantan Barat. Artefak dalam penelitian ini yang peneliti temukan antara lain, makam-makam tokoh tarekat, seperti: Syeikh Husein al-Qadri di Sebukit Rama, Syeikh Fathul Bari di Peniraman, Syeikh Abdul Jalil al-Fattani di Sambas, Syeikh Muhammad Sa'ad di Selakau, Syeikh Abdul Karim di Teluk Pakedai, Syeikh, dan lain-lain. Semua artefak tersebut dikumpulkan dalam bentuk foto terkini. Kemudian, buku-buku karya tokoh tasawuf di Kalimantan Barat, seperti: H. Abdul Malik Krui, Syeikh Muhammad Sa'ad dan Wan Shagir Abdullah. Buku-buku tersebut dikumpulkan dalam bentuk print out.

Sedangkan Sosiefact dikumpulkan dalam bentuk deskripsi setting sosial yang tergambar dalam setiap penjelasan kondisi lapangan, berdasarkan hasil

²⁰ Syafira Sulistiana, *Sejarah Sosial Intelektual: Pembentukan dan Penyebaran Mazhab Imam Syafi'i 150-304 H/776-920 M*, Tesis (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 14.

²¹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992), hlm. 176-183.

wawancara yang dijelaskan oleh informan. Demikian juga dengan mentifact, di mana gambaran tersebut terangkum dalam uraian deskriptif yang disampaikan dalam laporan penelitian ini.

Penelitian ini tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan sejarah, untuk melengkapinya peneliti menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi. Sosiologi, terutama sosiologi agama yang digunakan untuk melihat peranan tasawuf dalam keberagamaan masyarakat, sedang metode antropologi digunakan dalam melukiskan keadaan masyarakat pada masa tasawuf masuk, berkembang dan berpengaruh pada kehidupan keberagamaan masyarakat. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam kajian ini lebih bersifat pendekatan interdisipliner.

3. Sumber Data

Dalam penelitian sejarah, sumber sejarah dapat dikategorikan ke dalam dua kategori, yaitu: *pertama*, sumber primer yaitu sumber yang terkait langsung dengan peristiwa sejarah. *Kedua*, sumber sekunder yakni sumber yang terkait secara tidak langsung dengan peristiwa sejarah. Berdasarkan bahannya, sumber sejarah dapat dibagi dua yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber tertulis mencakup data verbal yang berbentuk tulisan atau dokumen, sedangkan, sumber tak tertulis mencakup artefak (foto, bangunan, alat-alat), sumber lisan seperti *oral tradition*.²²

Umumnya dalam penelitian kualitatif, teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sampel bergulir. Menurut Patton yang

²² Sidi Gazalba, *Pengantar Sedjarah Sebagai Ilmu* (Djakarta: Bharatara, 1966), hlm. 88-97.

dikutip oleh Janice M. Morse, diperlukan juga sampel bertujuan, dengan maksud informan memiliki informasi yang kaya²³. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah mereka yang mengetahui tentang sejarah dan aspek sosial yang berkaitan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah penulis dan pemerhati sejarah. Selain itu, para mursyid dan tokoh agama juga dijadikan sebagai informan.

Sumber data tertulis dalam penelitian ini antara lain karya-karya penulis IAIN Pontianak, seperti: Hermansyah, Yusriadi, Erwin Mahrus, Rusdi Sulaiman, Luqman Abdul Jabbar, dan lain sebagainya. Selain itu, ada beberapa sumber penting yang dijadikan sebagai data, yaitu: karya Wan Shaghir Abdullah dan Mahayudin yang terkait dengan Hikayat Habib Husein al-Qadri. Ada juga tulisan tentang sejarah Pontianak yang ditulis oleh Ansar Rahman, Ja' Achmad dan Muhadi. Sedangkan sumber tidak tertulis, diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai narasumber di lapangan, seperti: Ust. Jalal di masjid Al-Falah Pontianak, masyarakat Peniraman Kabupaten Mempawah, masyarakat Kuala Secapah di Kabupaten Mempawah, Dr. Zulkifli Abdillah (Ahli Sejarah IAIN Pontianak), masyarakat Teluk Pakedai, Masyarakat Selakau di Kabupaten Sambas dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan itu maka pengumpulan data menggunakan dokumen. Adapun dokumen-dokumen yang akan dijadikan sebagai sumber data berupa

²³ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyanto dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 209.

manuskrip-manuskrip mengenai tasawuf di Kalimantan Barat. Peneliti juga melakukan penelitian lapangan, sebagai penunjang dan pelengkap. Penelitian lapangan ini dilakukan untuk mengamati jejak-jejak sejarah yang masih ada di Kalimantan Barat. Selain itu, penelitian lapangan ini juga diperlukan untuk memperoleh data sejarah berdasarkan penuturan lisan. Penulisan sebagai tahap akhir dari prosedur penelitian sejarah ini diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologis, sedangkan penyajiannya berdasarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan obyek penelitian.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain, foto-foto sejarah para tokoh tasawuf di Kalimantan Barat, naskah-naskah tasawuf di Kalimantan Barat dan lain sebagainya. Semua itu merupakan data yang berhubungan dengan objek penelitian.

Penulisan sejarah tasawuf ini, mengupayakan dalam bentuk sejarah modern. Hal ini dimaksudkan bahwa peneliti tidak hanya menuliskan peristiwa sejarah, tetapi juga melakukan interpretasi atau tafsiran terhadap peristiwa sejarah tersebut.

Wawancara juga akan dilakukan dengan para *mursyid*, para pengikut tarekat dan ahli sejarah di Kalimantan Barat, untuk mendapatkan sebuah penjelasan. Namun karena untuk menemui para *mursyid* membutuhkan waktu yang cukup lama dan berulang-ulang, maka peneliti menggantinya dengan wawancara dengan para pengikut tarekat yang bisa ditemui di lapangan. Sebagian besar yang dapat ditemui adalah para pengurus dan pengikutnya saja. Inilah barangkali yang menjadi titik lemah dari penelitian ini, karena peneliti tidak berhasil bertemu langsung dengan para *mursyid* tarekatnya. Akan tetapi, informasi yang diperoleh dari

para pengurus dan pengikut, sudah cukup memadai untuk persoalan yang berkaitan dengan sejarah tasawuf.

5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan substansi materi adalah wilayah Kabupaten Sambas, Kota Pontianak, Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Kubu Raya. Namun, untuk memperkaya data, peneliti mendatangi juga daerah yang pertama kali didatangi oleh para sufi yakni Kabupaten Ketapang (Kerajaan Matan Tanjungpura). dan tempat-tempat lain yang dapat memberikan petunjuk ke arah pengayaan data, tentu saja berdasarkan informasi *snowballing*.

6. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur pengumpulan data dilakukan dengan tahap-tahap berikut: Kajian Kepustakaan, yakni peneliti bekerja dengan prinsip yang berdasarkan penelitian langsung di lapangan dan juga berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu. Pengamalan prinsip ini supaya peneliti dapat menguraikan secara lebih lengkap dan baik tujuan kajian yang ingin dicapai. Suatu ciri yang sangat menonjol dalam sebuah tulisan ilmiah adalah tulisan yang disusun berdasarkan teori. Teori digunakan oleh peneliti untuk menjustifikasi dan memandu penelitian.²⁴

Dalam suatu tulisan yang bercirikan penelitian, data yang dikumpulkan tentu saja berdasarkan pengalaman-pengalaman atau data empirik seseorang yang telah lama melakukan penelitian terhadap komunitas atau obyek kajian, yang kemudian dijadikan premis awal dalam

²⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 16.

melihat fakta. Premis awal ini diolah kembali menjadi suatu kajian yang bersifat penelitian, sehingga dengan data empirik yang telah ada dan dilanjutkan dengan penyelidikan lapangan akan dapat menggambarkan struktur masyarakat dan membangun teori yang menjelaskan struktur itu.

Dokumentasi. Selain tehnik studi kepustakaan, data juga dikumpulkan melalui studi dokumen (artefak, bangunan, perabotan dlsb) dan tehnik wawancara mendalam dengan narasumber yang berkompeten. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali data seluas mungkin. Sehingga didapat sebuah penjelasan tentang masalah yang diteliti.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yakni dengan mengungkapkan kembali kejadian masa lampau dan diuraikan sebagai cerita. Sedangkan bentuk analisisnya menggunakan teknik deduksi, induksi dan komparasi. Oleh karena itu, data-data kuantitatif yang dikemukakan dalam penelitian ini hanya akan berfungsi sebagai data penunjang.

Adapun prosedur analisis data dilakukan dimulai dari menelaah dan dilanjutkan dengan klasifikasi, verifikasi, dan interpretasi data. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data sehingga diperoleh kesimpulan. Untuk menghindari bias, peneliti akan melakukan triangulasi sumber baik tertulis maupun lisan.

7. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Karenanya, langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Heurestik.

Penelitian dilakukan dengan cara mencari bukti-bukti sejarah tentang tasawuf di Kalimantan Barat.

Langkah yang ditempuh diawali dengan penelusuran data kepustakaan yang ada (*Library Research*). Data kepustakaan yang diperoleh antara lain, Buku-buku karya penulis lokal Kalimantan Barat, antara lain: Hermansyah, *Tasawuf di Kalimantan Barat dalam Naskah H. Abdul Malik Krui*; Erwin Mahrus, *Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi*; Badhillah Riyadi, *Syeikh Ismail Mundu*; Rusdi Sulaiman, dkk., *Kerajaan Kubu*; dan lain sebagainya. Naskah-naskah tersebut menginformasikan tentang keberadaan ajaran tasawuf di Kalimantan Barat. Melalui informasi dari buku-buku ini, diperoleh keterangan bahwa pada dasarnya Islam di Kalimantan Barat bercorak tasawuf.

Setelah ditemukan data mengenai keberadaan tasawuf tersebut, peneliti melanjutkan usaha penelitian dengan cara mengunjungi lokasi yang disebutkan. Lokasi yang dikunjungi adalah Kabupaten Sambas, Teluk Pakedai di Kubu Raya, Mempawah, Singkawang, dan beberapa tempat di Kota Pontianak. Bukti-bukti otentik dari data yang disebutkan dalam buku-buku tersebut, kemudian didokumentasikan kembali, untuk dicari informasi yang lebih detail dan mendalam. Peneliti melakukan dialog dengan beberapa informan di lokasi untuk mencari data lanjutan dari informasi yang telah dikumpulkan, sekaligus *cross check* di lapangan. Setelah informasi dirasa cukup, peneliti melanjutkan proses penulisan awal.

b. Kritik

Penelitian dilakukan dengan cara membandingkan data literatur dengan kondisi lapangan yang sebenarnya. *Kemudian*, dilakukan pemilahan data yang berkaitan langsung dengan

sejarah tasawuf. Setelah data terkumpul, dicari titik kelemahan dan kelebihan dari sumber data tersebut.

c. Auffassung

Penelitian dilanjutkan dengan memahami makna atau sintesis fakta yang diperoleh melalui kritik sumber. Sumber data dicrossceck dengan fakta di lapangan, baik melalui dokumen maupun melalui hasil wawancara dengan informan.

d. Desterllung

Penelitian dilakukan dengan cara menuliskan cerita sejarah atau penyajian dalam bentuk tertulis.

E. Pokok-pokok Kajian

Buku ini merupakan hasil Penelitian yang dilaporkan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada bagian I ditampilkan berbagai syarat *consept notes* yang identik dengan proposal penelitian. Point-point bahasan dalam bagian ini, antara lain: Gambaran Umum, Penelitian Terdahulu, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Pokok-pokok Kajian.

Bagian II menguraikan tentang sejarah tasawuf secara global, dengan tajuk Lintasan Sejarah Tasawuf Dunia. Pada bagian ini, beberapa hal penting dikemukakan yaitu: Awal Mula Tasaawuf, Tasawuf di Dunia Islam, dan Tasawuf di Indonesia, serta sekilas tentang tasawuf di Kalimantan Barat.

Bagian III adalah laporan atas temuan data tentang tasawuf di Kalimantan Barat, sejak awal masuk dan berkembang hingga saat ini. Oleh karena itu, bagian ini menjadi bagian yang paling padat pembahasannya.

Bagian IV adalah pembahasan tentang sejarah tasawuf Kalimantan Barat. ini akan dibagi menjadi 5 pokok bahasan, yaitu: 1) Tentang Kalimantan Barat; 2) Masuknya Ajaran Tasawuf di Kalimantan Barat; 3) Pusat-pusat

Penyebaran Ajaran Tasawuf di Kalimantan Barat; 4) Bukti Otentik Tasawuf di Kalimantan Barat; dan, 5) Metamorfosa Tasawuf di Kalimantan Barat.

Bagian V berisi tentang Analisis Data. Kajian difokuskan pada Sejarah awal tasawuf di Kalimantan Barat, Perkembangan Tasawuf di Kalimantan Barat dan Pengaruh Tasawuf dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Kalimantan Barat.

Bagian VI merupakan kesimpulan. Bab ini adalah poin-poin jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Selain kesimpulan, disampaikan pula tentang saran-saran atau rekomendasi penelitian berikutnya, guna melengkapi hasil penelitian ini. [01].

BAB II

LINTASAN SEJARAH TASAWUF DUNIA

A. Asal Usul Tasawuf

Menceritakan tentang tasawuf, tentu saja akan sulit ditemukan dasar kata atau kalimat yang berasal dari ayat al-Qur'an maupun al-Hadits yang secara langsung mengisahkan tentang etimologi atau pun terminologi tasawuf. Hal ini disebabkan oleh karena istilah tasawuf datang setelah Rasulullah SAW tiada. Akan tetapi, jika kita melihat lebih jauh tentang pokok-pokok ajaran Islam, maka akan ada 3 pokok yang saling berkaitan dan terus mengalami perkembangan, yaitu: Iman, Islam dan Ihsan.

Iman, sebagai pokok pertama yang menjadi pondasi ajaran Islam, berkembang menjadi pokok aqidah (bagaimana simpul-simpul keyakinan yang harus dipegang oleh seorang mu'min). Simpul-simpul keyakinan itu kemudian berkembang menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri yang dibahas kemudian, yaitu Ilmu Kalam.

Sementara dari pemahaman terhadap pokok Islam, melahirkan apa yang disebut sebagai syari'at (tata aturan sikap dan perilaku yang harus dilakukan oleh seorang

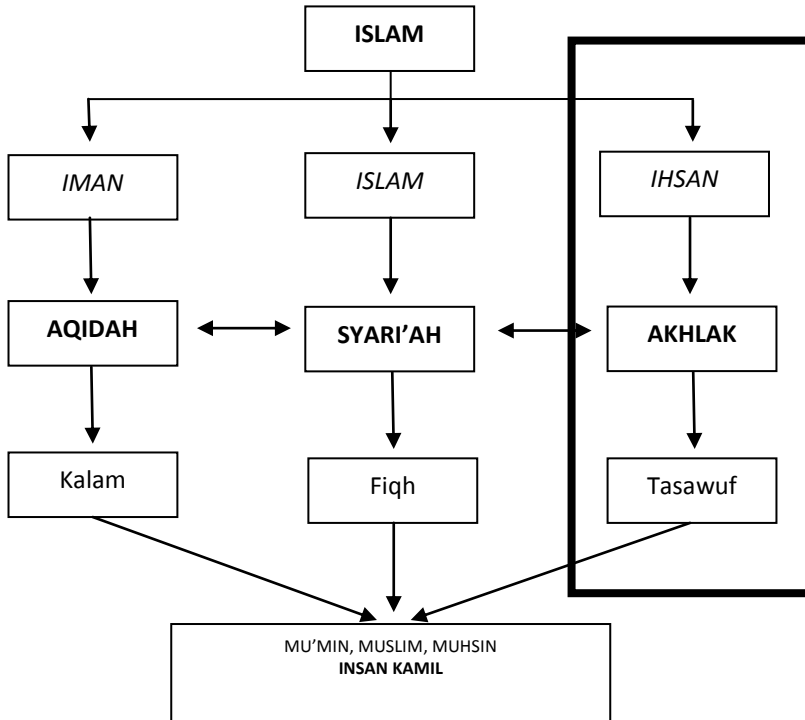
muslim untuk menegakkan keislamannya). Pembahasan tentang syari'at, mendorong munculnya suatu disiplin ilmu yang bernama fiqih (rangkaiannya kaifiyah, tata cara seseorang dalam menegakkan keislamannya).

Sedangkan Ihsan, berbeda dengan keduanya, karena ia lahir dari kesadaran, ketika seseorang telah memperkuat keimannya dan menjalankan keislamannya. Karena pada dasarnya Ihsan merupakan sesuatu yang harus ditafsirkan kembali dalam ajarannya, di mana ia mencakup segala sesuatu yang baik, tanpa adanya keharusan untuk mengikuti standar tertentu. Oleh karena itu, muncullah standarisasi perilaku atau perbuatan yang disebut dengan akhlak, di mana standarnya adalah apa yang ada di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Selanjutnya, persoalan akhlak ini pun berkembang, sehingga melahirkan suatu disiplin ilmu tersendiri yang khusus membahas masalah perilaku dan perbuatan seorang muhsin, yang disandarkan pada pokok Iman, Islam, dan Akhlak sebagai turunannya, yaitu: Tasawuf.

Tasawuf merupakan suatu cabang keilmuan dan praktik keislaman yang lahir dari sisi *al-Ihsan*. Kehadirannya dalam Islam, ditengarai muncul setelah Rasulullah SAW wafat, sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut M. Amin Syukur, secara keilmuan ia datang dari kebudayaan Islam sekitar abad ke-3 Hijriyah¹.

¹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 3.

Gambar 1
Pokok Iman, Islam dan Ihsan



Skema di atas menjelaskan tentang posisi tasawuf dalam lintasan sejarahnya yang panjang, dalam upaya manusia untuk meraih derajat yang tinggi lagi mulia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kunci utamanya terletak pada istilah *Al-Insan al-Kamil* (Manusia yang Sempurna). Berdasarkan skema di atas, jelas terlihat bahwa untuk menjadi manusia yang sempurna, maka seseorang harus mampu menjadikan ketiga pokok keislaman di atas sebagai satu kesatuan dalam diri seseorang. Ia tidak boleh hanya menguatkan salah satu pokok, dan menafikan yang lain, atau menguatkan dua pokok, menafikan pokok yang satunya. Ketiga pokok tersebut harus sama-sama diraih dan

dijalankan secara sempurna dengan porsi yang sama. Ketika seseorang mampu menjalankan ketiganya, maka ia layak untuk disebut sebagai manusia sempurna.

Melalui skema di atas, dapat dipahami bahwa ketika seseorang beriman, maka ia harus menjalankan kaifiyat keislaman, dan bersikap atau berperilaku yang Ihsan. Demikian juga, ketika seseorang akidahnya kuat, maka ibadahnya akan kuat, yang juga dibuktikan akhlakunya yang baik. Seterusnya, ketika seseorang memahami persoalan kalam, tidak bisa melupakan aturan fiqih dan tetap harus bertasawuf (dalam arti mempelajari hakikat segala sesuatu agar senantiasa dekat dengan Tuhan).

Seperti halnya Ilmu Kalam dan Fiqih, seiring dengan perkembangan Islam, tasawuf juga turut berkembang, mewarnai hampir di setiap babak sejarah, bahkan pengaruhnya justru lebih kuat jika dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya. Selain melahirkan para ‘abid terkemuka, seperti Abu Dzar al-Ghifari, Abu Hasyim al-Kufi al-Sufi, Hasan al-Basri, Rabi’ah al-Adawiyah dan lain sebagainya. Tasawuf juga menciptakan para ilmuwan berpengaruh, seperti Ibnu Arabi, Suhrawardi al-Maqtul, Al-Ghazali dan seterusnya. Sehingga, tak heran jika pengaruh para sufi sangat melekat dalam setiap jengkal sejarah Islam pasca wafatnya Rasulullah SAW.

Tasawuf adalah suatu disiplin ilmu dalam Islam yang lahir pada sekitar abad ke-3 Hijriyah. Tasawuf upaya umat Islam dalam mewujudkan salah satu pilar utama Islam, yaitu: *al-Ihsan*, dari kedua yang lainnya: *al-Iman*, dan *al-Islam*. Sebagaimana diketahui bahwa *al-Ihsan* sendiri bermakna: “Beribadah kepada Allah seolah-olah melihat Allah dan jika tidak bisa melihat Allah, maka harus yakin bahwa Allah itu melihat hamba-Nya yang sedang beribadah”:

... قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ , قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ...

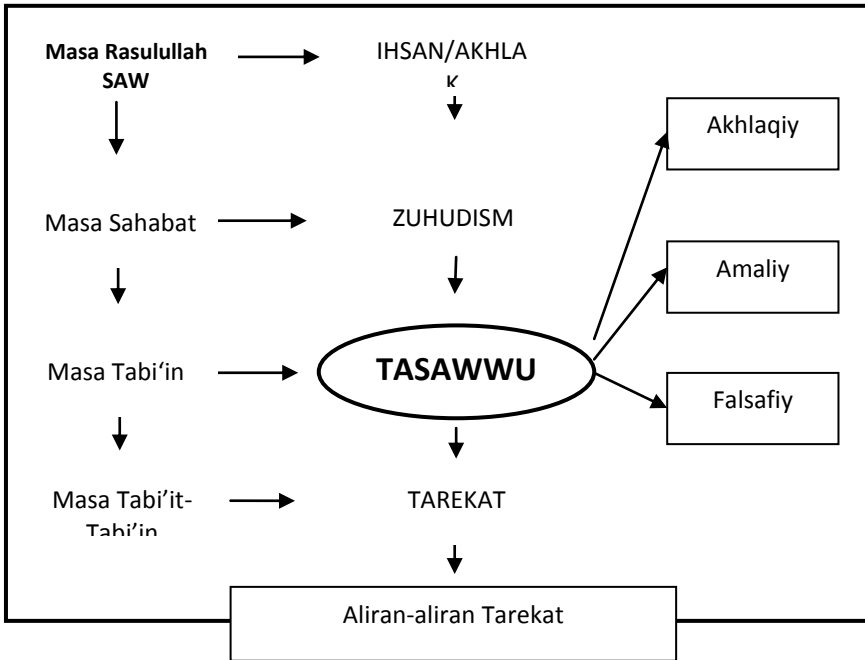
*Bertanya Jibril AS: "Maka sampaikan padaku tentang al-Ihsan". Rasulullah SAW menjawab: "Hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat Dia, jika engkau tidak melihat Dia, maka sesungguhnya Dia melihatmu"*².

Banyak yang mengatakan bahwa tasawuf bukanlah berasal dari Islam, melainkan merupakan pengaruh spiritualitas agama lain di dunia. Hal ini disebabkan oleh berbagai perilaku para sufi yang mirip-mirip dengan perilaku para rahib agama lain. Selain itu, istilah tasawuf sendiri memang tidak dikenal pada masa Rasulullah SAW maupun pada masa Sahabat yang empat. Sementara istilah tasawuf, baru dikenal pada abad ke-3 hijriyah.

Secara ringkas, alur sejarah tasawuf dapat digambarkan melalui skema berikut ini:

² Hafiz Abu Tahir Zubair Ali Za'I (Ed. & Reff), *English Translation of Sahih Muslim by Imam Abul Hussain Muslim Ibn al-Hajjaj, Volume 1 From Hadith No. 01 to 1160*, Translated by Nasiruddin al-Khattab (Canada) and Reviewed by Abu Khaliyl (USA), (Riyadh: Darussalam, 2007), hlm. 94.

Gambar 2
Alur Metamorposa Sejarah Tasawuf



Gambar di atas menjelaskan bahwa tasawuf memang belum ada pada masa Rasulullah SAW. Akan tetapi tasawuf masih berupa al-Ihsan yang diwujudkan dalam bentuk Akhlaq al-Karimah. Rasulullah SAW mencontohkan perilaku Ihsan dengan diamnya, perkataannya, dan perbuatannya. Contoh-contoh tersebut dikenal dengan sunnah Nabi SAW atau *al-Sunnah al-Nabawiyah*. Dalam sejarahnya, beliau Rasulullah SAW hidup dalam kesederhanaan, beliau tidak membutuhkan kemewahan duniawi. Betapa tidak! Seorang pemimpin umat, pemimpin Negara, Nabi dan Rasul, tapi tidur hanya di pelepah kurma, yang jauh dari gambaran para Raja-raja di zamannya yang tinggal di istana yang megah dengan dayang-dayangnya. Rasulullah SAW hidup dalam kesederhanaan yang sungguh

jauh dari kemewahan. Hal inilah yang di kemudian hari dikenal dengan istilah *zuhud*.

Apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, kemudian ditiru oleh para Sahabat setelahnya. Perilaku hidup sederhana dan tidak cinta dunia menjadi patron para Sahabat, sehingga mereka berlomba-lomba untuk menjalankan kehidupan yang seperti itu, sehingga dikenal dengan istilah *zuhudisme*. Sikap dan perilaku Rasul SAW dijadikan sebagai suri tauladan para Sahabat. Mereka hidup dalam kesederhanaan, meskipun pada dasarnya wilayah taklukan/kekuasaan Islam sudah menyebar ke berbagai tempat di Jazirah Arab dan wilayah Afrika lainnya. Betapa seorang saudagar kaya seperti Abu Bakkar Shiddiq, Abdurrahman bin Auf, dan lain sebagainya tetap hidup sederhana dan tak cinta dunia.

Perkembangan umat Islam pada masa berikutnya yang semakin maju, ternyata membuat para khalifah mulai lupa pada perjuangan dan sikap hidup para Sahabat. Mereka mulai hidup layaknya para raja di Kerajaan Romawi dan Bizantium. Hidup dengan gelimang harta dan kemewahan pakaian serta para wanita yang senantiasa menghibur. Keadaan ini sudah sangat jauh dari apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para Sahabat serta Tabi'in ketika berkuasa. Dalam keadaan itulah, para Tabi'it-Tabi'in mencoba mengingatkan dengan cara memberikan contoh penggunaan pakaian sederhana yang biasa digunakan oleh mereka yang fakir dan miskin. Pakaian yang mereka gunakan adalah pakaian yang terbuat bulu domba yang dalam bahasa Arabnya dinamakan *Shuf*.

Pakaian yang terbuat dari *Shuf* inilah yang kemudian terkenal, karena pada saat itu semakin banyak yang menggunakannya, sebagai bentuk peringatan kepada Khalifah yang lalai. Mereka yang menggunakan pakaian tersebut rata-rata dikenal sebagai ulama dan para

pembelajar, sehingga sangat mempengaruhi masyarakat. Pakaian Shuf seolah menjadi trend para ulama dan kaum terpelajar, sehingga mereka yang menggunakan pakaian seperti itu disebut dengan *Tashawwafa – Yatashawwafu – Tashawwufan* (Tasawuf). Sejak saat itu dikenal istilah tasawuf, sebagai lanjutan dari sikap zuhud (*zuhudisme*) para Sahabat dan Tabi'in.

Tasawuf kemudian berkembang, tidak hanya sebagai sikap hidup sederhana (yang merupakan domain Akhlak), melainkan bergerak pada upaya untuk benar-benar menyandarkan zuhud kepada Allah (tidak terpaut kepada kehidupan duniawi, tapi berharap pada kedekatan diri kepada Allah SWT sedekat-dekatnya. Kedekatan dengan Allah SWT itu kemudian melahirkan suatu amalan-amalan yang cenderung merupakan metode tertentu yang dilakukan oleh para *Mutashawwifin*. Model tasawuf yang semacam ini dikenal dengan istilah tasawuf '*Amaly*. Ternyata tidak hanya sampai di situ upaya para Mutashawwifin bergerak, mereka mulai berfikir tentang Tuhan dengan menggunakan logika-logika filsafat. Model tasawuf yang semacam ini dikenal sebagai tasawuf *Falsafi*.

Perkembangan sejarah tasawuf kemudian mengarah pada kelompok-kelompok tertentu yang memiliki cara (*thariqah*) tersendiri yang dinisbatkan pada seorang ulama tertentu dalam lakunya. Sehingga, muncullah berbagai macam *thariqah*. Akhirnya tasawuf dengan sendirinya berubah menjadi *thariqah*. Masa ini dikenal dengan masa tasawuf tarekat, yang hingga saat ini terus berkembang.

Secara lebih rinci, berikut ini akan disampaikan tentang sejarah tasawuf dari masa ke masa:

1. Tasawuf pada Masa Rasulullah SAW

Pada masa Rasulullah SAW, memang istilah tasawuf belum dikenal, akan tetapi perilaku Rasulullah SAW

sendiri mencerminkan seorang sufi. Sejak masa sebelum kenabian, Rasulullah SAW sudah terbiasa berdzikir dan bertahannuts di gua Hira. Kemudian setelah kenabian, beliau terus berjuang untuk berdakwah, meninggalkan harta benda yang dimiliki, meninggalkan kemewahan yang telah diperoleh sebelumnya sebagai saudagar Makkah, hidup di Madinah dengan segala kekurangannya. Meski demikian, Rasulullah SAW tetap berusaha mendekati diri ke hadirat Allah SWT. Kehidupan yang semacam inilah yang menjadi contoh para sufi dalam menjalani laku spiritual mereka.

Dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW juga terdapat petunjuk yang menggambarkan bahwa beliau adalah sebagai seorang sufi. Nabi Muhammad telah mengasingkan diri ke Gua Hira menjelang datangnya wahyu. Beliau menjauhi pola hidup kebendaan yang pada waktu itu diagung-agungkan oleh orang Arab tengah tenggelam di dalamnya, seperti dalam praktek perdagangan dengan prinsip menghalalkan segala cara. Selama di Gua Hira, Rasulullah hanyalah bertafakur, beribadah, dan hidup sebagai orang zahid. Beliau hidup sangat sederhana, terkadang mengenakan pakaian tambalan, tidak makan atau minum kecuali halal dan setiap malam senantiasa beribadah kepada Allah SWT sehingga Siti Aisyah bertanya “Mengapa engkau begini ya Rasulullah, padahal Allah senantiasa mengampuni dosamu? Rasulullah menjawab, “Apakah engkau tidak menginginkanku menjadi hamba yang bersyukur kepada Allah?”. Dikalangan sahabat pun banyak juga yang mengikuti praktek bertasawuf sebagai mana yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW.³

³ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung:Pustaka Setia,2000), hlm. 26-27.

Sebagai bukti nyata bahwa kehidupan shufi yang telah dipraktikkan langsung oleh Nabi sangat berpengaruh pada kehidupan para sahabatnya, dapatlah dilihat dari suasana kehidupan para sahabat beliau yang hidup secara sangat sederhana dan bahkan serba kekurangan, tetapi dalam diri mereka memancar sinar kesemangatan beribadah. Hal ini, tampak dalam kehidupan para sahabat beliau, seperti Abu Hurairah, Abu Darda', Salman Al-Farisi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin ABI Thalib, Thalbah, Abdullah bin Umar dan sebagainya.⁴

Pada dasarnya, pada zaman Rasulullah, semua orang menjadi sufi. Semua orang berusaha keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada perangai yang terpuji. Semua orang sanggup menderita lapar dan haus, dan jika mereka memperoleh kekayaan, tidaklah kekayaan itu lekat ke dalam hatinya, sehingga menderita ketika terpisah⁵.

Kehidupan yang seperti inilah yang disebut sebagai zuhud, yang merupakan cikal bakal tasawuf. Para sahabat senantiasa hidup dalam ke-zuhud-an. Kedekatan diri kepada Allah SAW menjadi tujuan utama Rasulullah SAW dan para sahabat.

2. Tasawuf pada Masa Sahabat

Kehidupan Rasulullah SAW adalah contoh utama bagi para Sahabat. Apa pun yang dilakukan Rasulullah SAW, menjadi teladan yang selalu diupayakan dan dilakukan oleh para sahabat. Beberapa sahabat akhirnya menjadi mahaguru sufi dari para sahabat lainnya, antara lain: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman

⁴ Moh.Saifulloh Al-Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya:Terbit Terang), hlm. 52.

⁵ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas,1990), hlm. 15.

bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Salman Al-Farisy, Abu Zar Al-Ghifary, Ammar bin Yasir, Huzaidah bin Al-Yaman dan Miqdad bin Aswad⁶.

Para sahabat ini kemudian sampai pada sikap mental yang tidak lagi terpaut kepada kehidupan duniawi dan materi (seperti pakaian, makanan dan tempat tinggal). Mereka hidup dalam kehidupan asketis (zuhud). Pada abad pertama Hijriyah, muncul tokoh-tokoh zahid yang terkenal, seperti: Salman Al-farisi, Abu Zar Al-Ghifari, Ammar bin Yasir, Hudzaifah bin Al-Yaman, dan sebagainya⁷.

Rasulullah SAW adalah seorang sufi. Banyak contoh kehidupan sufi yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, misalnya: Nabi SAW mengasingkan diri ke Gua Hira menjelang datangnya wahyu, menjauhi pola hidup kebendaan yang pada waktu itu diagung-agungkan oleh orang Arab, Rasulullah SAW hidup sangat sederhana, senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Siti Aisyah, istri Rasulullah SAW bahkan pernah mempertanyakan sikap beliau yang seperti itu. Akan tetapi Rasulullah SAW menjawab bahwa beliau ingin menjadi hamba yang bersyukur⁸.

Perilaku zuhud adalah perilaku tasawuf awal yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat. Apalagi salah satu dari kata tasawuf ditengarai berasal dari kata *ahl al-Shuffah*, yang berarti orang-orang yang tinggal di emperan masjid Nabawi, di mana kehidupan mereka senantiasa didedikasikan untuk beribadah kepada Allah SWT. Itu maknanya, bahwa pada masa Rasulullah

⁶ A. Mustofa, *Ahlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 209.

⁷ A. Bachrun Rifa'i, dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 73.

⁸ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 26-27.

ke-2 hijriyah atau pada awal abad ke-3 hijriyah. Pada abad pertama hijriyah, ulama-ulama tasawuf hanya berada di beberapa kota yang tidak jauh dari kota Madinah (Mekkah, Kufah, Basrah dan kota-kota kecil lainnya). Abad kedua hijriyah, ulama-ulama tersebut mulai menyebar ke berbagai negeri di wilayah kekuasaan Islam. Pada masa itu, para ahli zuhud dengan istilah *Sufi* atau *Sufiyah*¹⁹.

Pada abad ketiga dan keempat Hijriyah, para sufi mulai memperhatikan sisi-sisi teoritis-psikologis dalam rangka perbaikan tingkah laku, sehingga tasawuf telah menjadi sebuah ilmu akhlak. Kajian-kajian tentang tasawuf yang luas yang terkait dengan akhlak, telah memotivasi lahirnya pendalaman studi dan gejala-gejala kejiwaan serta efek atau pengaruhnya terhadap tingkah laku. Pemikiran-pemikiran yang muncul berikutnya terlibat dalam masalah-masalah epistemologis yang bagaimanapun, berhubungan langsung dengan kajian-kajian mengenai hubungan manusia dengan penciptanya-Nya. Kajian-kajian tersebut pada akhirnya berkembang pada tiga aspek penting, yaitu: Jiwa, Akhlak dan Metafisika.²⁰

Sebagai tindak lanjut dari kajian ini, muncullah berbagai teori tentang jenjang-jenjang yang harus di tempuh oleh seorang sufi (*al-maqamat*) serta ciri-ciri yang dimiliki seorang sufi pada tingkat tertentu (*al-hal*). Pada periode ini pula berkembang pembahasan tentang *al-ma'rifah* serta perangkat metodenya sampai pada tingkat *fana* dan *ittihad*. Tampil para penulis tasawuf, seperti al-Muhasibi (w. 243 H), al-Kharraj (w. 277 H) dan al-Junaid (w. 297 H), dan penulis lainnya.

¹⁹ A. Mustafa, *Akhlak ...*, hlm. 209.

²⁰ A Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat ...*, hlm. 76-77.